

Peran Guru Menanamkan Karakter Sopan Santun Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Wahyu Fitri Ningari^{a, 1*}

^a Unit Pelaksana Teknis Daerah Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Gurah, Indonesia

¹ fitriwahyu73@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 7 April 2023;

Revised: 20 April 2023;

Accepted: 23 April 2023.

Kata-kata kunci:

Karakter;

Sopan Santun.

Pendidikan

Kewarganegaraan.

: ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sopan santun siswa. Di samping itu, juga untuk mengetahui strategi guru PKn menanamkan karakter sopan santun dalam pembelajaran Pkn di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Gurah Kediri. Metode penelitian yang dipilih adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan metode kualitatif dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dapat diuji keabsahannya dengan cara perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi dan menggunakan bahan referensi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa menyukai strategi yang digunakan oleh pihak sekolah tetapi mereka lebih menyukai strategi yang lebih akrab dengan siswa dan bisa bersosialisasi dengan ramah kepada siswa. Dapat disarankan untuk menentukan kebijakan mendengar respon dari beberapa siswa sehingga baru diputuskan bagaimana strategi yang baik untuk menanamkan karakter sopan santun siswa, selain itu semua pihak guru harus mencontohkan kesopanan terhadap siswa-siswi, dan saat menegur pelanggaran dengan lemah lembut namun tetap berwibawa.

Keywords:

Character;

Politeness;

Civic education.

ABSTRACT

The Role of the Teacher in Instilling Polite Character in Citizenship Education Learning. *This study aims to determine the description of student manners. In addition, it is also to find out the strategy of Civics teachers instilling polite character in Civics learning at State Junior High School 2 Gurah Kediri. The research method chosen is a qualitative method. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques were carried out using qualitative methods starting from data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity can be tested by extending observations, increasing persistence, triangulation and using reference materials. Based on the results of the study, it can be concluded that students like the strategies used by the school but they prefer strategies that are more familiar to students and can get along in a friendly way with students. It can be suggested to determine the policy of listening to the responses of several students so that they can only decide what is a good strategy to instill the character of polite students, besides that all teachers must set an example of politeness towards students, and when reprimanding violations gently but remain authoritative.*

Copyright © 2023 (Wahyu Fitri Ningari). All Right Reserved

How to Cite : Ningari, W. F. (2023). Peran Guru Menanamkan Karakter Sopan Santun Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Pelita : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 6–11. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/pelita/article/view/1144>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Bangsa kita saat ini kehilangan kearifan lokal yang menjadi karakter budaya bangsa sejak berabad-abad lalu. Seperti maraknya tawuran antar pelajar, antar mahasiswa, dan antar kampung. Tindakan korupsi disemua lini kehidupan dan institusi. Kebohongan publik yang telah menjadi bahasa sehari-hari. Tidak ada kepastian hukum, karena pada prakteknya hukum kita bisa diperjualbelikan. Parahnya lagi bangsa ini miskin figur yang bisa menjadi contoh konkret, serta ditauladani oleh masyarakat. Maka tidak heran jika pembentukan dan pembinaan karakter bangsa menuju masyarakat yang bermoral, berbudi pekerti luhur dan menjunjung tinggi semangat nasionalisme laksana kapal tanpa pedoman ditengah luasnya samudra (Ibrahim, 2011).

Membaca fakta-fakta krisis moralitas yang ada sebagaimana diuraikan, seharusnya kita sadar bangsa ini sedang berada disisi jurang kehancuran. Hal itu sebagaimana pendapat Thomas Lickona, seorang pendidik karakter dari Cortland University. Menurut Lickona (Wibowo, 2012: 15-16), sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, jika memiliki sepuluh tanda-tanda seperti: (1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja (2) membudayanya ketidakjujuran (3) sikap fanatik terhadap kelompok (4) rendahnya rasa hormat terhadap orang tua (5) semakin kaburnya moral baik dan buruk (6) penggunaan bahasa yang memburuk (7) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas (8) rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara (9) menurunnya etos kerja (10) adanya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian antar sesama.

Menurut Kemendiknas (2010: 1), pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif. Itu karena pendidikan membangun generasi baru bangsa menjadi lebih baik. Sedangkan Menurut Marimba (Wibowo, 2012: 17) ‘mengatakan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama’. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang yang memiliki ilmu dan keterampilan kepada siswasiswi, demi terciptanya manusia sempurna yang berkarakter dan berbudi luhur sehingga menjadi generasi muda yang membanggakan Indonesia.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sesuai dengan perwujudan dari Undang-Undang yang ada maka strategi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sangat penting terlebih lagi strategi menanamkan perilaku sopan santun. Menurut Tomayahu (2014) perilaku sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntunan pergaulan sehari-hari masyarakat.

Penelitian sopan santun pernah dilakukan dengan judul Peran Guru dalam Menanamkan Sopan Santun Siswa di SDN Teluk Dalam 12 Banjarmasin (Rusmini, 2012), hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) Peran guru dalam menanamkan sopan santun di SDN Teluk Dalam 12 adalah sebagai konservator, pembina perilaku sopan santun, organisator dan sebagai motivator sehingga membuat anak-anak merespon positif dengan pendidikan karakter yang diberikan. (2) Bentuk peran guru yang dilakukan di SDN Teluk Dalam 12 dalam menanamkan karakter sopan santun adalah dengan menjadi teladan siswa dengan cara berpakaian rapi, bertutur kata dengan sopan dan pantas.

Oleh sebab itu akan sangat sulit menumbuhkan kesadaran pendidikan karakter yakni sopan santun di dalam diri seorang siswa apabila dia tidak menyukai strategi yang diajarkan oleh seorang guru. Untuk itu strategi guru menanamkan karakter sopan santun dalam pembelajaran PKn, tidak hanya menurut persepsi guru saja, tetapi penting juga menggali persepsi siswa, sehingga guru bisa memposisikan

strategi yang lebih pantas digunakan untuk proses pembelajaran dalam mengembangkan pendidikan karakter.

Strategi dalam kegiatan pembelajaran dapat diartikan dalam pengertian secara sempit dan pengertian secara luas. Dalam pengertian sempit bahwa istilah strategi itu sama dengan pengertian metode yaitu samasama merupakan cara dalam rangka pencapaian tujuan. Dalam pengertian luas sebagaimana dikemukakan oleh Senjaya (2008) Jika diterapkan dalam konteks pembelajaran maka unsur tersebut adalah: (1) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik. (2) Mempertimbangkan dan memilih sistem pembelajaran yang dipandang paling efektif. (3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode, dan teknik pembelajaran. (4) Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

Menurut Suyanto (2010), karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat dan bangsa dan negara. Sementara, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Menurut Kemendiknas (2010) nilai-nilai luhur adat dan budaya suatu bangsa Indonesia telah teridentifikasi menjadi 18 nilai karakter, yaitu : Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokrasi, Rasa ingin tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/ Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab. Dari 18 nilai karakter tersebut, menurut Narwati (2011: 29) “nilai karakter toleransi terdapat indikator pembelajaran yakni : hormat menghormati dan sopan santun”

Strategi guru menanamkan karakter sopan santun dalam pembelajaran PPKn adalah dengan melalui pendekatan dalam kegiatan pembelajaran, setiap proses pembelajaran terkandung nilai-nilai karakter tertentu sehingga guru bisa menggunakan strategi seperti diskusi, bimbingan kelompok bermain peran, tolking stik dan lain-lain, serta guru menjadi teladan bagi siswa dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Strategi bimbingan kelompok bermain peran dapat meningkatkan interaksi antara guru dan siswa.

Menurut Raths (Sarbaini & Fatimah, 2012) respon adalah cara untuk merespon terhadap sesuatu, yang peserta didik katakan atau lakukan untuk mendapatkan gambaran atas apa yang mereka pilih, atas apa yang mereka hargai, atau atas jenis-jenis sesuatu yang mereka lakukan dalam hidup. Pendidikan karakter perlu sekali adanya kondisi yang menyenangkan dan suasana keakraban antara guru dan siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Thorndhike dalam teorinya “*Law of effect maintaine that a respon is strengthened if is rollowed by wet satisfying consequence and weakened if is follow wet by dissatisfying consequences*”. Artinya “hubungan respon dan stimulasi akan bertambah erat bila disertai rasa senang dan puas serta sebaliknya kurang erat dan bahkan lenyap kalau disertai perasaan tidak senang”. Sesuai dengan teori ini hubungan respon antara siswa dan guru sangat penting untuk menerapkan dan mengembangkan pendidikan karakter sopan santun, dengan terjalinnya kedekatan antara siswa dan guru dengan adanya respon dari siswa dalam sistem pendidikan maka akan lebih meningkat lagi dan terjalin keharmonisan antara guru dan siswa-siswi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data yang dikumpulkan adalah data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari siswa dan guru serta data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek peneliti. Teknik Pengumpulan Data menggunakan Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Teknik Analisis data menggunakan Reduksi data, Penyajian data, dan Menarik kesimpulan. Selanjutnya pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi data.

Hasil dan pembahasan

Dalam pembahasan ini diuraikan hasil temuan peneliti yang telah ditemukan di lapangan yaitu membahas tentang gambaran sopan santun siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Gurah Kediri. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa secara umum siswa / siswi di sekolah ini cukup memiliki sopan santun, tetapi ada hal-hal yang tergambar menunjukkan terjadi ketidaksopanan, hal ini terlihat dari adanya siswa yang mengolok-olok saat pengajian, tidak menggunakan tangan kanan saat mengajukan pertanyaan, dan masih terdapat siswa yang tidak rapi dalam memakai seragam sekolah. Sopan santun ini sangat ditekankan kepada siswa, maka dibuatlah sopan santun siswa dalam sistem point bukan hanya tentang kedisiplinan.

Sopan santun di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Gurah Kediri terlihat dari cara mereka berbahasa, berperilaku dan berpakaian hal ini sesuai dengan teori Kuraesin (Rusmini, 2012) Bahasa menunjukkan bangsa, di dalam ilmu komunikasi bahasa merupakan alat komunikasi penting yang menjembatani seseorang dengan orang lainnya. Santun bahasa menunjukkan bagaimana seseorang melakukan interaksi sosial dalam kehidupannya secara lisan. Setiap orang harus menjaga santun bahasa agar komunikasi dan interaksi dapat berjalan baik, bahasa yang dipergunakan dalam sebuah komunikasi sangat menentukan keberhasilan pembicaraan. Oleh karena itu hal ini sangat ditekankan oleh Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Gurah Kediri, karena mereka ingin memiliki siswa yang bukan hanya baik nilai Akademiknya namun sikapnya juga harus baik. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Khairiah, apabila sopan santunnya baik maka sudah pasti nilai pelajarannya juga baik. Hal ini sependapat dengan Suyanto, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, lanjut Suyanto, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Namun dari teori ini masih ada yang belum masuk di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Gurah Kediri hal ini didapat dari hasil observasi dan wawancara dimana aspek perasaan (feeling) siswa tidak dilibatkan dalam menanamkan karakter sopan santun contohnya adalah masih ada siswa yang apabila berbicara saat pengajian langsung ditarik ke depan tanpa melihat bagaimana perasaan siswa, hal ini akan mengakibatkan dirinya tertekan dengan rasa malu tapi akan memiliki efek jera, namun sesuai dengan kondisinya yang masih remaja kemungkinan dia akan memiliki rasa dendam.

Gambaran dalam strategi pembelajaran PKn dalam menanamkan karakter sopan santun juga cukup baik, terlihat dari kesiapan gurunya dalam menyiapkan bahan ajar, suara yang lantang dan memasuki kelas dengan mengucapkan salam, hal ini salah satu contoh seorang guru menanamkan sopan santun dari perilaku.

Dari temuan hasil penelitian yang telah dilakukan, strategi guru PKn dalam menanamkan karakter sopan santun cukup berkesinambungan dengan baik. Guru PKn di sekolah ini punya kendali masing-masing untuk membantu menanamkan sopan santun dalam diri siswa melalui pembelajaran PKn. Strategi yang dilakukan oleh guru PKn dan pihak guru lain yakni dengan memberlakukan sistem point dalam peraturan sekolah, untuk menanamkan karakter sopan santun dalam keagamaan diadakan pengajian dan Jumat taqwa pada pekan ketiga dalam satu bulan, di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Gurah Kediri memang memiliki beberapa kegiatan pada hari Jumat yakni pekan pertama kebersihan, pekan kedua olahraga, pekan ketiga taqwa serta pekan keempat hiburan, sedangkan hari Sabtu diadakan berbahasa Inggris (pidato, puisi, percakapan dalam bahasa Inggris), dan seperti layaknya sekolah lain setiap hari Senin upacara dan Selasa-Kamis pengajian. Strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah melalui sikap disiplin, menegur langsung saat ada yang melanggar, menarik tangan siswa yang melakukan pelanggaran untuk maju ke depan, memberlakukan sistem point, memberikan arahan setelah

selesai upacara dan memberikan pengajaran karena beliau juga sebagai pengajar mata pelajaran Bimbingan Konseling. Sementara strategi yang dilakukan oleh guru PKn dalam pembelajaran PKn adalah dengan menggunakan metode pembelajaran seperti diskusi dan bermain peran serta memberikan himbauan dan pengarahan kepada siswa yang bermasalah, selain itu strategi yang guru PKn di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Gurah Kediri lakukan adalah melalui penilaian skala sikap.

Dari hasil temuan peneliti di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Gurah Kediri pihak sekolah ikut andil dalam menanamkan karakter sopan santun, dari pihak kepala sekolah maupun penetapan kurikulum, hal ini sependapat dengan Dihadjo (Sarbaini, 2012) penanaman karakter sopan santun ini juga dilakukan pihak sekolah, pembinaan kepatuhan terhadap norma ketertiban dalam sekolah mempunyai dua fungsi utama, yakni fungsi psikologis dan fungsi sosial. Oleh karena itu, sekolah berfungsi membimbing perkembangan kondisi sosiologis dan membantu mempersiapkan peserta didik.

Simpulan

Gambaran kesopanan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Gurah Kediri sudah cukup baik dan terbina dengan baik setelah diberlakukan sistem point, mereka sering bersalaman dengan guru sebelum masuk sekolah, menunduk apabila berpapasan dengan guru, dan mematuhi peraturan yang ada di sekolah, namun ada segelintir anak yang melakukan pelanggaran kesopanan dimana mereka mengolokolok guru, bercanda dengan teman berlebihan sehingga menyakiti hati. Selain itu gambaran kesopanan yang terlihat dari pihak guru dan kepala sekolah, dalam hal kesopanan mereka memberikan contoh yang baik terlihat dari cara berpakaian yang rapi dan sesuai dengan hari yang telah sekolah tentukan, sebelum masuk kelas mengucapkan salam namun dari katakata saat menegur masih kurang memotivasi siswa dalam kesopanan, dan dari pihak guru masih ada yang datang terlambat hal ini menjadi contoh yang kurang baik dilihat oleh siswa sehingga mereka meniru dan tidak mau mematuhi apa yang diperintahkan. Dalam menanamkan karakter sopan santun pihak Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Gurah Kediri menggunakan strategi sistem point, menegur, memberikan himbauan serta mencontohkan dan membiasakan sikap sopan santun untuk siswanya dan diberikan sanksi untuk yang melanggar. Namun dalam menegur karena secara tegas siswa-siswi merasa tertekan sehingga di dalam menentukan strategi pihak sekolah juga perlu melihat bagaimana respon siswa agar proses pembelajaran dalam pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik dan harmonis antara siswa dan pihak sekolah

Referensi

- Andriyani, L. 2014. Strategi Kegiatan Pembelajaran. (online). <http://digilib.unisiby.ac.id>. (diakses 20 Agustus 2014).
- Budimansyah, Dasim dan kokom Komalasari. 2011. Pendidikan Karakter. Bandung : Widya Aksara Press.
- Budimansyah, Dasim dan kokom Komalasari. 2011. Pendidikan Karakter. Bandung : Widya Aksara Press.
- Borba, Michele. 2008. Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi. Terj.oleh Lina Jusuf. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dimiyanti & Mudjiono. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : Rineka Cipta.
- Doni Koesoema A. 2007. Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo. Cet. I.
- Doni Koesoema A. 2007. Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo. Cet. I.
- Husamah. 2010. Komponen Pembelajaran. (online). <http://husamah.staff.umm.ac.id>. (diakses tanggal 11 maret 2014)
- Koesoema A, Doni. 2007. Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh. Yogyakarta : Kanisius.
- Koesoema, A. Doni, 2010, Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global. Jakarta: grasindo.

- Marzuki. 2009. Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam. Yogyakarta: Debut Wahana Press-FISE UNY.
- Megawati, Ratna. 2004. Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa. Jakarta : BP Migas dsan Star Energy.
- Muin, Fatchul. 2011. Pendidikan Karakter : Kontruksi Teoritik dan Praktik. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa, E. 2012. Manajemen Pendidikan Karater. Jakarta : Bumi Aksara.
- Narwanti, Sri, 2011, Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran, Yogyakarta:Familia.